

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan disebut sebagai masa remaja (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Pada masa inilah biasanya diberi istilah pubertas, dimana remaja yang telah besar sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap secara psikologis. Remaja masih perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar dapat membentuk perkembangan pribadi. Dapat dikatakan hal yang paling sulit ketika masa remaja adalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang positif dapat membentuk sikap, perilaku, dan perubahan minat remaja. Penerimaan akan lingkungan positif akan membuat kegiatan yang dilakukan menjadi positif pula. Perilaku negatif atau positif tidak pernah lepas dari peran pendidikan, orangtua dan teman sebaya. Biasanya pada masa inilah teman sebaya yang sangat besar berpengaruh terhadap kematangan proses belajar remaja menuju tahap dewasa.

Sarwono (2003) menyatakan bahwa pada tahun 1974, WHO mengemukakan 3 kriteria remaja yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Dapat dikatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder dalam diri remaja sampai saat remaja mencapai kematangan seksual. Muangman (Sarwono, 2003), menyatakan bahwa individu mengalami

perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Masa remaja lebih rentan untuk melakukan hal-hal yang berisiko, bodoh dan berbahaya walaupun remaja tahu bahwa tindakan yang remaja lakukan itu keliru atau salah. Pada saat remaja sedang merasa tertekan, cemas atau marah remaja akan mengekspresikan diri dengan tindakan yang agresif. Tindakan yang agresif tersebut membuat remaja melakukan perilaku seperti menyakiti orang lain, melampiasikan dengan mengganggu teman dengan menendang atau menjambak yang itu akan menimbulkan perilaku *bullying* pada remaja. Masa remaja anak sedang dalam tahap mencari identitas diri, apabila remaja tidak mendapatkan pengawasan yang baik dari orang tua dan terus melakukan tindakan *bullying* akan berdampak ke masa diri sendiri saat dewasa (Agustiani, 2009).

Dampak yang akan timbul bagi remaja yang menjadi korban *bullying* timbul perasaan tertekan karena adanya kekuasaan pelaku terhadap diri sendiri. Kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem* yang merosot), malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*), dimana korban merasa tidak ada yang menolong. Ada juga dampak lainnya yang membuat korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan cenderung ingin bunuh diri (Astuti, 2008).

Istilah *bullying* dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk dan pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Adapun secara umum, *bullying* didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Bila seseorang yang terintimidasi tidak merasa takut dan dapat mempertahankan dirinya secara fisik dan mental, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*. Wujud *bullying* sendiri ada 3, yaitu : 1) *bullying* fisik, 2) *bullying* verbal, 3) *bullying* mental (Amini, 2008) .

Menurut Rigby (Astuti, 2008), *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Contoh kasus Cania Adinda Sinaga, 14 tahun, masih ingat kejadian 2 tahun lalu saat dia kerap diledek kakak kelas di sekolahnya (25/1/2013). Ketika duduk di kelas 7, Cania sering mendapati *twit* cemoohan dari kakak-kakak kelas 8 dan 9. Mereka meledek Cania yang tengah dicalonkan menjadi wakil ketua OSIS. Sampai-sampai Cania mendapat julukan Miss Donald Bebek. “Aku disebut-sebut terlalu kepedean, cerewet, dan cari muka di sekolah,” ujarnya. (<http://www.kabar24.com/index.php/jahatnya-bullying-verbal/>)

Kasus yang lain yang sempat menjadi berita yang menarik perhatian masyarakat tentang orangtua yang khawatir anaknya di-*bully* akibat kasus

yang terjadi di SMA N 3, Jakarta (11 Juli 2014). Sejumlah orangtua siswa khawatir ketika putra-putri mulai masuk ke jenjang SMA. Ratih (50 tahun) seorang ibu yang mengungkapkan bahwa takut akan putri Ratih yang bernama Maarat Nursyarafah menjadi sasaran perpeloncoan atau korban *bully* yang dilakukan siswa senior. Maarat Nursarafah telah diterima di SMAN 70 Jakarta, kekhawatiran Ratih dilatar belakangi peristiwa seorang siswa yang tewas di SMAN 3 yang bernama Arfiand Caesar Alirhami setelah melakukan kegiatan ekstrakurikuler Sabhawana di Gunung Tangkuban Perahu, Jawa Barat. Bercermin dari kasus tersebut Ratih meminta agar pengurus SMAN 70 menjaga siswa siswi agar tidak melakukan *bullying*. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 70 mengabulkan permintaan para orangtua siswa ini sehingga mengambil alih kepanitian MOS yang sebelum ini dipegang oleh pengurus OSIS (www.tempo.co/read/news/2014/07/11).

Kasus selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung pada Ama (nama disamarkan) merupakan salah satu alumni SMA Swasta di Yogyakarta. Ama menjelaskan bahwa perilaku yang mencerminkan *bullying* sudah turun temurun mulai dari dia junior sampai menjadi senior di SMA tersebut. Ama juga merupakan pelaku dari tindakan *bullying* sendiri tetapi Ama bukanlah korban dari perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* sering terjadi pada remaja yang suka *ngegank*, dan biasanya *membully* anak yang tidak mau masuk ke *gank* nya atau remaja yang cupu juga remaja yang tidak mau mencontekin ketika ujian. Pernah juga terdapat kasus pembacokan antar siswa pada tahun 2011 dan tawuran. Ama selalu mengamati perkembangan mantan

sekolahnya tersebut ditambah lagi adiknya yang juga masih sekolah di SMA Swasta tersebut kelas XII. Perilaku *bullying* tersebut rata-rata terjadi pada remaja yang *broken home* dan memang turun temurun dari senior terjadi *gank* dan perilaku *bullying* yang tidak didapat pengawasan dari guru BK nya sendiri. Guru BK nya mengetahui adanya perilaku tersebut tetapi tidak adanya bukti atau saksi sendiri adanya *bullying* membuat korban dan guru BK-nya sendiri pun tidak dapat bertindak apa-apa. Korban perilaku *bullying* biasanya di ancam oleh seniornya, jadi pelaku *bullying* sendiri itu pun merupakan seniornya sendiri. Ada juga yang mengalami kekerasan fisik seperti anak yang polos dapat lebih mudah untuk terkena *bullying* dan di hajar bersama-sama. Kejadian *bullying* tersebut masih hingga saat ini, tetapi sekarang anak lebih sering *bully* temannya di luar sekolah bukan di dalam lingkungan sekolah karena adanya peraturan yang membuat mereka semakin tertekan dan bertindak lebih menuju ke arah kriminalitas.

Wawancara tersebut diatas diperkuat dengan adanya keterangan dari bagian kesiswaan pada tanggal 27 Mei 2013 di SMA Swasta di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang kesiswaan menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan anak sekolah merupakan tindakan atau perilaku yang umum. SMA tersebut memang pernah dan masih ada perilaku *bullying*, biasanya perilaku *bullying* sendiri dilakukan senior ke junior atau anak yang ingin bergabung dari sebuah kelompok. Perilaku *bullying* bukan hanya dilakukan oleh anak laki-laki saja tetapi anak perempuan pun juga ada yang melakukan perilaku *bullying*. Para korban biasanya akan

melapor kepada guru BK untuk memberi sanksi pada pelaku tindakan *bullying* tersebut. Intensitas perilaku *bullying* di SMA tersebut memang tidak sering tetapi pasti ada perilaku *bullying* secara umum yang biasanya dilakukan anak SMA. Remaja SMA rata-rata lebih suka berkelompok atau ngegank baik perempuan ataupun laki-laki dimanapun itu SMA baik Negeri maupun Swasta.

Peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa siswa di salah satu SMA Negeri Yogyakarta. Berbeda dengan jawaban siswa-siswi SMA Swasta, Cika dan Nina (nama samaran) menyatakan informasi bawah semenjak tahun 2012 hingga sekarang 2014 sudah tidak pernah ada terjadi *bullying* antar sekolah maupun antar teman sekelas sendiri. Kejadian terparah terjadi tahun 2011 yaitu tawuran dan pernah terjadi siswa yang sedang naik motor dipukul dibagian kepala hingga terjatuh padahal sebelumnya siswa remaja tersebut tidak memiliki masalah dengan siswa lain. Pada tahun 2011 hingga 2014 kurang diketahui kejadian apa yang benar-benar lebih parah. Masa Orientasi Siswa (MOS) saat ini pun tidak ada kegiatan kekerasan secara verbal, psikis, maupun psikologis. Kegiatan untuk siswa baru saat ini dilaksanakan di dalam kelas dan juga pengenalan lingkungan sekolah saja.

Bukan hanya SMA Negeri tersebut saja tetapi bahwa menurut Cika dan Nina semua SMA Negeri dan sebagian SMA Swasta lain pun sama, karena sekarang hukuman bila melakukan *bullying* adalah dikeluarkan dari sekolah walaupun terkadang beberapa kejadian *bullying* verbal masih sering terjadi antara kelas lain tetap dalam satu sekolah tapi bagi Cika dan Nina masih

dalam tahap wajar. Selain itu, siswa dan siswi SMA Negeri sudah tidak berpikiran untuk melakukan kekerasan atau tawuran. Bila ada beberapa siswa menyindir dengan kata-kata menyakitkan hati siswa atau siswi akan menganggap semua dengan bercanda agar tidak terjadi keributan. Gangguan dari SMA lain masih terjadi terkadang saat pulang sekolah dilempari botol plastik minuman dan satpam juga pernah menggokan siswa dari SMA lain lewat menggunakan motor sambil melempari batu atau terkadang botol plastik. Merasa risih dan emosi dengan kejadian seperti itu tetapi siswa-siswa disini sudah mulai untuk berpikir agar tidak terpancing emosi apapun itu bentuk gangguan dari luar. Sekarang kejadian *bullying* hampir sudah tidak pernah ditemui lagi di SMA Negeri manapun, walaupun masih ada sebagian kecil SMA Swasta dan Negeri yang masih melakukan hal tersebut.

Penelitian yang pernah dilakukan Curwen, Jessica dan Glynn (2011) untuk menyelidiki sejarah perilaku *bullying* apa yang menyebabkan perilaku *bullying* itu muncul. Ada bukti *bully* pada orang remaja, orang-orang dewasa menjelaskan bahwa ketika orang dewasa waktu dulu remaja dan anak-anak sudah mengalami *bullying* dan bahwa ketika masih remaja atau anak-anak terlibat dalam perilaku intimidasi yang sama dari waktu ke waktu. Selama pertumbuhan dari anak-anak ke remaja begitupun ke dewasa masih terlibat dengan perilaku *bullying*.

Orang dewasa menunjukkan pengalaman setidaknya satu tindakan intimidasi di beberapa titik selama waktu mereka di Universitas. Beberapa melaporkan atau menunjukkan hasil bahwa sejarah masa lalu tidak

berpengaruh besar terhadap masa depan. Ada juga beberapa orang yang menunjukkan dari masa ke masa mendapatkan intimidasi dan berefek jangka pendek dibandingkan perilaku *bullying* yang terjadi pada masa dewasa akan berpengaruh pada jangka panjang setelah terjadi *bullying*.

Data yang ada di Indonesia oleh Komnas Perlindungan Anak (KPA), tetapi untuk saat ini belum ada data yang terbaru untuk tahun 2012 sampai 2013 ini. Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan menyebut adanya peningkatan laporan atau pengaduan yang diterima Divisi Pengaduan dan Advokasi, Komnas Anak. Jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Kasus kekerasan seksual juga meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2011, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus. Sebanyak 1.020 kasus atau setara 62,7 persen dari angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, dan inses. Selebihnya adalah kekerasan fisik dan psikis (www.edukasi.kompas.com/read/2011/12/23).

Menurut Olweus (Prasetyo, 2011), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi perilaku *bullying* yaitu: a) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* yang lebih kuat dan target (korban) yang lebih lemah, b) adanya penyalahgunaan kekuatan tersebut untuk kepentingan pelaku

dengan cara mengganggu, menyerang secara berulang kali atau dengan cara mengucilkan orang lain. Menurut Coloroso (2007), bahwa tindakan penindasan kepada pihak yang lebih lemah diartikan sebagai penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang sehingga korban akan merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya bisa secara fisik, verbal maupun psikis, dan perilaku negatif ini dapat terjadi diluar maupun dalam sekolah. Perilaku *bullying* tidak memperhitungkan alasan mengapa melakukan tindakan tersebut dan terkadang pelaku akan mencari alasan yang dapat diterima atas tindakan yang dilakukan. Banyaknya fenomena perilaku remaja melakukan tindakan kekerasan dan penindasan, menimbulkan pertanyaan mengenai penalaran dan nilai-nilai moral yang dianut sehingga muncul perilaku tersebut.

Penalaran moral sendiri menurut Kohlberg (1977), adalah kemampuan dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang sesuai dengan nilai, budaya, dan etnis secara umum dengan memperhatikan urutan tahapan-tahapan perkembangan seseorang. Anak-anak, murid-murid, berapa pun usianya sedang mencari arah moral (disamping arah psikologis, kognitif, atau intelektual). Memiliki kemampuan baru dan kehausan-kehausan baru dan juga berbagai macam minat dan pilihan-pilihan serta sikap-sikap yang terus-menerus ditimpahkan kepada remaja, oleh sahabat-sahabat, oleh iklan, dan para penyanyi. Sebagai orangtua dan guru berusaha menjalankan kewajiban sebaik mungkin untuk menyampaikan prinsip-prinsip dan keyakinan-keyakinan serta nilai-nilai moral kepada generasi anak-anak atau murid-murid (Coles, 2008).

Kohlberg (1977), penalaran moral terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional yang masing-masing tingkatan tersebut masih terbagi menjadi dua tahapan. Kohlberg menyatakan bahwa tidak semua orang dapat mencapai tahap tertinggi melainkan hanya minoritas kecil yaitu hanya 5% sampai 10%, selain itu suatu saat seseorang dapat jatuh kembali pada tahap moral yang lebih rendah. Hurlock (1980), menjelaskan bahwa remaja yang tidak berhasil melakukan peralihan ke dalam tahap moralitas dewasa, maka tugas tersebut diselesaikan pada masa awal dewasa, sehingga akan membentuk kode moral berdasarkan tahapan konsep moral sebelumnya yang secara sosial belum tentu dapat diterima.

Masih adanya remaja pada tingkat pra konvensional dan konvensional, maka tidaklah heran bila diantara remaja masih banyak yang melakukan dekadensi moral termasuk didalamnya perilaku *bullying* Yusuf (2010). Hal ini dikarenakan masa remaja sebagai periode badai dan tekanan, masa dimana ketegangan emosi masih meninggi menghadapi masa-masa baru dengan kondisi baru dengan persiapan yang kurang pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan perilakunya sendiri, namun terkadang remaja mudah dipengaruhi oleh stimuli yang bersifat negatif dari lingkungan sekitar tanpa berpikir panjang terhadap akibat yang akan ditimbulkan.

Gunarsa (1989), remaja hendaknya mampu bersikap kritis terhadap tata cara yang pernah diterimanya dan menyadari penilaian baik dan buruk

yang telah dianutnya, akan tetapi jika remaja belum memperoleh azas-azas baru yang lebih bersifat umum dan belum terikat pada sistem penilaian yang pasti, maka remaja masih akan mengalami kebimbangan dan keraguan. Remaja dengan keraguan dan kebimbangan akan melakukan segala sesuatu dengan semaunya, ini menandakan bahwa moralitas pada masa ini masih dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan belum mencapai taraf objektivitas.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying pada remaja?*”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan, serta ilmu pengetahuan yang akan mengkaji masalah tentang dunia remaja.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah adanya dampak positif untuk remaja untuk dapat memanfaatkan kemampuannya dalam hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Orang tua untuk dapat mengajarkan pendidikan moral kepada anak untuk lebih mengarah ke hal yang positif sehingga anak akan menghindari perilaku yang salah seperti perilaku *bullying* yang akan merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat (2012) mengenai “Hubungan antara Kelekatan (*Attachment*) dalam Keluarga dengan Perilaku *School Bullying*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*attachment*) dalam keluarga terhadap perilaku *school bullying*. Subjek yang diambil dalam penelitian adalah siswa kelas delapan dan Sembilan SMP Muhammadiyah Ngemplak, Sleman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara kelekatan (*attachment*) dalam keluarga dengan perilaku *school bullying*.

Safitri (2011) meneliti tentang “Keterampilan Sosial dan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja Putri”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Peneliti mengambil subjek siswi kelas XI SMA yang berusia 15-17

tahun. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja putri.

Ayurani (2012) melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* Remaja”. Berdasarkan penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pelajar SMP kelas dua dan kelas tiga dengan rentang usia 13-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* remaja.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan keaslian penelitian dari segi :

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini adalah penalaran moral yang dikaitkan dengan perilaku *bullying*, sedangkan penelitian tentang penalaran moral yang pernah dilakukan oleh Martani (1987) mengenai “Pengaruh Kebudayaan terhadap Perkembangan Moral Remaja”. Penelitian topik tentang perilaku *bullying* pernah diteliti oleh Ayurani (2012), mengenai “ Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying*”.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran moral menggunakan teori dari Kohlberg (1977) dan perilaku *bullying* dari teori Olweus (Prasetyo, 2011).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini skala *Defining Issues Test* (DIT) dan skala perilaku *bullying*. Skala DIT ini adaptasi dari Martani (1987), sedangkan skala perilaku *bullying* diadaptasi dari skala milik Ayurani (2012).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja yang masih aktif Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia 16-18 tahun di Yogyakarta.

